

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Implementasi pembelajaran

Implementasi pembelajaran merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan perubahan pada pengetahuan, keterampilan, maupun nilai-nilai siswa. Implementasi bukan sekadar aktivitas mekanis, melainkan proses interaksi kompleks antara pendidik, peserta didik, dan kurikulum dalam ekosistem kelas (Mulyasa, 2021). Menurut Rusman (2022), keberhasilan implementasi pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengorganisasikan materi dan mengelola kelas secara dinamis. Implementasi yang efektif melibatkan sinkronisasi berbagai komponen pendidikan yang saling berkaitan:

- a. **Perencanaan Pembelajaran (RPP):** Merupakan peta jalan bagi guru untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020).
- b. **Materi Pembelajaran:** Pengorganisasian bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan industri dan perkembangan zaman (Hamalik, 2021).
- c. **Metode dan Strategi:** Pemilihan teknik mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswa, baik melalui pendekatan saintifik maupun *problem-based learning* (Sanjaya, 2023).
- d. **Media Pembelajaran:** Alat bantu yang memudahkan transformasi pesan edukatif, terutama media berbasis digital di era 4.0 (Arsyad, 2022).

Dalam konteks modern, implementasi pembelajaran banyak berlandaskan pada teori Konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa siswa harus membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman aktif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Schunk, 2020). Selain itu, teori Kognitif Sosial dari Bandura sering digunakan untuk menjelaskan bagaimana pemodelan dan efikasi diri guru memengaruhi motivasi belajar siswa dalam implementasi di kelas (Slavin, 2021).

Beberapa faktor krusial yang menentukan kualitas implementasi pembelajaran di lembaga pendidikan meliputi:

- a. Kompetensi Guru: Meliputi aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Sagala, 2022).
- b. Sarana dan Prasarana: Ketersediaan laboratorium, perpustakaan, dan jaringan internet yang mendukung (Daryanto, 2023).
- c. Lingkungan Sekolah: Budaya organisasi dan iklim akademik yang kondusif bagi pengembangan kreativitas siswa (Syah, 2021).

Evaluasi adalah tahap akhir untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi tidak hanya fokus pada hasil belajar (kognitif), tetapi juga pada proses pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Menurut Arikunto (2021), evaluasi yang komprehensif harus mencakup penilaian formatif dan sumatif untuk memberikan umpan balik berkelanjutan bagi perbaikan kurikulum dan metode mengajar guru di masa depan.

Implementasi pembelajaran bukan merupakan variabel tunggal, melainkan sebuah sistem yang terdiri dari elemen-

elemen yang saling mengunci. Berikut adalah uraian mendalam mengenai komponen-komponen tersebut: RPP merupakan pedoman operasional bagi guru dalam melaksanakan tugasnya di kelas. Definisi RPP menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Mulyasa (2021) menyatakan bahwa RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.
- b. Rusman (2022) mendefinisikan RPP sebagai persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar, yang mencakup pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi dalam satu kesatuan yang sistematis.
- c. Sanjaya (2023) menekankan bahwa RPP adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut.

Materi pembelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Menurut Hamalik (2021), materi harus disusun berdasarkan prinsip relevansi (kesesuaian), konsistensi (keajegan), dan edukasi (kecukupan). Penentuan materi yang tepat memastikan bahwa implementasi pembelajaran tetap berada pada koridor pencapaian kompetensi yang diharapkan tanpa melenceng ke pembahasan yang tidak relevan. Strategi merupakan pola umum perbuatan guru-siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Pemilihan metode harus mempertimbangkan kondisi psikologis siswa dan sarana yang tersedia. Implementasi yang baik adalah yang mampu

mengombinasikan berbagai metode (ceramah, diskusi, demonstrasi) untuk menghindari kejenuhan (Daryanto, 2023).)

Implementasi pembelajaran saat ini tidak dapat dilepaskan dari peran teknologi. Menurut Arsyad (2022), pembelajaran digital adalah proses belajar yang memanfaatkan teknologi informasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan interaktif. Di era ini, guru berperan sebagai fasilitator (kurator konten) sementara siswa menjadi pusat pembelajaran (*student-centered learning*). Penggunaan perangkat digital bukan sekadar mengganti buku cetak menjadi PDF, melainkan menciptakan pengalaman belajar baru melalui simulasi, video interaktif, dan kolaborasi daring (Widyanto dkk., 2021). Untuk memahami pergeseran paradigma dalam implementasi pembelajaran, berikut adalah tabel perbandingan antara pendekatan konvensional dan modern:

Perbandingan antara pendekatan konvensional dan modern
Tabel 2.1

Dimensi	Strategi Pembelajaran Konvensional	Strategi Pembelajaran Modern (Digital/Merdeka)
Fokus Utama	Berpusat pada Guru (<i>Teacher-Centered</i>)	Berpusat pada Siswa (<i>Student-Centered</i>)
Peran Siswa	Penerima informasi pasif	Pengonstruksi pengetahuan yang aktif
Sumber Belajar	Terpaku pada buku teks dan penjelasan guru	Beragam (Internet, Lingkungan, Praktisi, AI)
Metode	Dominan ceramah dan hafalan	Kolaboratif, Proyek, dan <i>Problem Solving</i>
Evaluasi	Fokus pada nilai akhir (Sumatif)	Fokus pada proses dan perbaikan (Formatif)

Teknologi	Hanya sebagai alat bantu sekunder	Terintegrasi secara penuh dalam proses belajar
-----------	-----------------------------------	--

(Referensi: Adaptasi dari Sagala, 2022; Sanjaya, 2023)

Dalam konteks institusi seperti Universitas Dehasen atau sekolah secara umum, implementasi sering menghadapi kendala. Menurut Syah (2021), faktor penghambat dibagi menjadi dua:

1. Internal: Kurangnya motivasi guru untuk berinovasi dan resistensi terhadap perubahan teknologi.
2. Eksternal: Keterbatasan infrastruktur digital, kebijakan birokrasi yang kaku, serta kurangnya dukungan dana untuk pengembangan media pembelajaran kreatif.

2. Hakikat Perkembangan Anak Usia Dini

a. Pengertian perkembangan anak usia dini

Anak usia dini adalah mereka yang memasuki awal kehidupan tidak mengerti apa-apa, dan sepenuhnya memerlukan bantuan orang lain. Perkembangan anak dimulai sejak masa konsepsi (pembuahan) dalam kandungan ibunya, terus berlangsung tahap demi tahap secara berkesinambungan sepanjang rentang kehidupannya, baik fisik maupun nonfisik. Anak usia dini berbeda-beda secara individual, memiliki karakteristik perkembangan, minat, perasaan, cara belajar tertentu. (Masnipal, 2019)

Dalam perkembangan anak, paling dominan yang hendak diperhatikan oleh orang tua adalah pengasuhan anak. Pengasuhan anak yang dimaksud adalah pemberian asupan gizi yang cukup untuk perkembangan anak. Peran orang tua dalam pengasuhan dapat dilakukan dengan mendorong, membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi pendidikan anak

yang lebih baik. Dengan kata lain, segala tingkah laku anak dalam perkembangan akan muncul pada diri anak dengan mencontoh kedua orang tuanya (fadlillah, 2012:35). (Pohan, 2020)

b. Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini

Suyadi (2013) mengemukakan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini sebagai berikut: (Pohan, 2020)

- 1) Perkembangan awal lebih penting atau lebih kritis dari pada perkembangan selanjutnya karena perkembangan awal menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya. Apabila perkembangan awal membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial anak, perkembangan sosial anak selanjutnya akan terganggu. Namun demikian, perkembangan awal (jika mampu mengetahuinya) dapat diubah atau disesuaikan sebelum menjadi pola kebiasaan.
- 2) Kematangan sosial, emosional dan mental dapat dimaknai dengan sebagai bagian dari perkembangan karena perkembangan timbul dari interaksi kematangan dan belajar.
- 3) Pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang dapat diprediksikan. Pola perkembangan yang terpenting diantaranya adalah adanya persamaan bentuk perkembangan bagi semua anak; perkembangan berlangsung dari tanggapan spesifik; perkembangan terjadi secara berkesinambungan berbagai bidang berkembang dengan kecepatan yang berbeda dan terdapat korelasi dalam perkembangan yang berlangsung.
- 4) Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan yang sebagian karena pengaruh bawaan (gen) atau keturunan dan sebagian yang lain karena kondisi

lingkungan. Perbedaan pola perkembangan ini berlaku baik dalam perkembangan fisik maupun psikis.

- 5) Setiap perkembangan pasti melalui fase-fase tertentu secara periodik mulai dari periode pralahir (masa pembuahan sampai lahir), periode neonatus (sejak lahir sampai 10-24 hari), periode bayi (2 minggu sampai 2 tahun), periode kanak-kanak awal (2-6 tahun), periode kanak-kanak akhir (6 sampai 13-14 tahun). Dalam semua periode tersebut terdapat saat-saat keseimbangan dan ketidakseimbangan; serta pola perilaku yang normal dan terbawa dari periode sebelumnya, biasanya disebut perilaku bermasalah (abnormal).
- 6) Setiap periode perkembangan pasti ada harapan sosial untuk anak. Harapan sosial tersebut adalah tugas perkembangan yang memungkinkan para orang tua dan guru TK mengetahui pada usia berapa anak mampu menguasai berbagai pola perilaku yang diperlukan bagi penyesuaian sosial yang baik.
- 7) Keberhasilan melakukan tugas perkembangan sosial membuat kebahagiaan pada anak, dan berimplikasi pada keberhasilan dalam tugas-tugas lain selanjutnya.
- 8) Setiap metode perkembangan memiliki makna kebahagiaan yang bervariasi pada anak.

Menurut Locke pendidikan yang baik itu harus diberi kesempatan untuk menghirup udara segar, cukup istirahat, makan secukupnya, olahraga teratur, dan mempunyai waktu cukup untuk bermain dan rekreasi. Falsafah pendidikan Locke ini dikembangkan menjadi falsafat politik yang menentang kewenangan tunggal

penguasa terhadap kehidupan bermasyarakat (Orstein dan Levine, 1981).

3. Perkembangan sosial emosional anak usia dini

a. Pengertian perkembangan sosial emosional anak

Kata “emosi” dalam bahasa Inggris adalah “emotion” yang berasal dari bahasa Latin “*movere*” yang berarti menggerakkan atau bergerak (Goleman, 2007:96). Dalam kamus *oxford english dictionary*, mendefinisikan emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.

Pentingnya ada stimulus-stimulus berupa lingkungan yang kondusif yang harus disiapkan oleh orang tua, guru, pengasuh, pendidik/guru, atau pun orang dewasa lain agar anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya. Potensi yang dimaksud disini adalah moralitas, nilai-nilai agama sosial emosional, kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni. Keadaan sekarang ini sangat berpengaruh pada perilaku sosial dan emosional anak. Perkembangan dan kehidupan sosial emosional anak lebih mudah kesal dan marah terutama dalam menanggapi segala sesuatu mengenai dirinya sendiri (Pohan, 2020).

Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan anak usia dini adalah kelompok bermain yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual),

sosial emosional (sikap perilaku serta beragama) bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan, dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Sujiono, 2011:6). Kecerdasan emosional anak usia dini adalah kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengontrol emosi agar mampu merespons secara positif setiap situasi dan kondisi.

Aspek emosional sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari perkembangan aspek yang perlu dipahami oleh setiap guru PAUD. Aspek sosial emosional juga telah mulai berkembang sejak awal-awal kehidupan bayi. Menangis karena lapar dan pipis, terkejut karena suara keras menunjukkan perkembangan emosi. Tersenyum, tertawa, dan reaksi gembira melihat ibu adalah contoh hubungan sosial awal sang bayi.

a. Tahap-tahap perkembangan sosial emosional anak usia dini

Perkembangan emosi pada setiap anak pasti berbeda antara anak satu dengan lainnya. Ini disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sedikitnya ada dua faktor yang memengaruhi emosi anak yaitu peran kematangan dan peran belajar (Susanto, 2011:108). Perkembangan emosional berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. 4 aspek perkembangan emosi dan kepribadian tersebut dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pada fase ini, anak berada dalam masa keemasan (*golden age*)

untuk membentuk fondasi karakter. Keempat aspek ini distimulasi secara aktif melalui pendekatan bermain, keteladanan guru, dan interaksi sosial di sekolah (Goleman, 2020):

1. Pengendalian Emosi

Pengendalian emosi pada anak usia dini adalah kemampuan anak untuk mengenali, menahan, dan mengalihkan dorongan emosi yang kuat (seperti marah, kecewa, takut, atau cemburu) agar tidak diekspresikan dengan cara yang merusak atau agresif (seperti tantrum hebat, memukul, atau melempar barang). Anak belajar bahwa merasa marah itu wajar, namun mengekspresikannya harus dengan cara yang aman.

2. Ekspresi Emosi Positif

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk menunjukkan perasaan gembira, antusias, kasih sayang, rasa syukur, dan rasa aman secara wajar dan terbuka. Menstimulasi emosi positif sangat penting karena anak yang terbiasa mengekspresikan kebahagiaan dan keramahan akan tumbuh menjadi pribadi yang optimis, berenergi positif, dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

3. Empati

Empati adalah kemampuan anak untuk ikut merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain dan meresponsnya dengan kepedulian. Di usia dini,

empati dilatih dengan cara membantu anak keluar dari sifat egosentrisnya, sehingga mereka mulai peduli jika ada teman yang sedang menangis, kesakitan, atau membutuhkan bantuan.

4. Percaya Diri

Percaya diri (*self-confidence*) pada anak usia dini adalah keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk mencoba hal baru, berinteraksi dengan orang lain, dan menghadapi tantangan tanpa rasa takut berlebih akan kegagalan. Rasa percaya diri yang dipupuk sejak dini akan membentuk mentalitas "aku pasti bisa" yang kuat pada anak.

Anak usia dini telah mampu belajar untuk memberi nama emosi pada diri sendiri dan orang lain yang mengacu pada pengalaman lama untuk mengidentifikasi pengalaman emosi yang akan datang, dan mendiskusikan peristiwa atau penyebab dan konsekuensi dari emosi (Lestari, 2011:55). Percakapan mengenai emosi mampu meningkatkan perkembangan emosional anak, karena anak telah mengerti atau memahami emosi melalui percakapan (Mashar, 2011:55). Kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan emosional. Kerja sama dan hubungan dengan teman berkembang sesuai dengan bagaimana pandangan anak terhadap persahabatan (Patmonodewo, 2003:30).

Tingkat perkembangan emosional pada anak usia dini dimulai pada kelompok bermain (usia 3-5 tahun) yang menunjukkan bahwa kemampuan menjalin hubungan pertemanan anak mulai meningkat seiring dengan perkembangan aspek moralitas. Anak mulai memahami tentang berbohong dan tidak boleh berbohong serta memahami tentang kesalahan. Aspek moralitas menjadikan anak dapat bermain bersama dengan teman-temannya. Anak (usia 4-5 tahun) menunjukkan pola pertemanan dan hubungan anak sudah stabil. Anak sudah memahami adanya aturan saat bermain dan perilakunya sudah teratur di rumah. Itulah sebabnya anak ingin agar perilakunya dapat diterima oleh orang tua dan teman-temannya. Hal itu menjadikan anak mau berbagi, menolong, membantu orang tua dan teman-temannya (Hurlock, 2002:9).

b. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah kemampuan anak untuk sepenuhnya mengelola dan mengekspresikan emosi baik positif maupun negatif. Anak-anak juga dapat belajar secara aktif dengan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitar mereka dan menjelajahi lingkungan mereka. Perkembangan sosial emosional merupakan proses dimana anak belajar beradaptasi untuk

memahami situasi dan emosi dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, mendengarkan, mengamati dan meniru apa yang mereka lihat (Pohan, 2020).

Berikut adalah karakteristik perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun (Nurjannah, 2020):

- 1) Mulai menikmati permainan interaktif, anak usia ini senang bermain bersama teman-teman. Meskipun terkadang masih sulit berbagi mainan.
- 2) Mulai tertarik pada teman sebaya, mereka mulai tertarik untuk bermain bersama teman – teman, meskipun masih ada rasa malu – malu.
- 3) Mulai belajar mengendalikan emosi, dengan meningkatnya kepercayaan diri, mereka belajar mengendalikan emosi dengan baik.
- 4) Mulai menunjukkan toleransi, mereka mulai belajar bekerja sama dalam kelompok dan menunjukkan sikap toleran terhadap orang lain.

c. Keterkaitan Perkembangan Sosial Emosional Dengan Fisik, Mental, Dan Psikologis Anak

Tampilan emosi merupakan suatu bentuk komunikasi atau dengan kata lain suatu ekspresi yang di gunakan anak untuk bersosialisasi di lingkungan sekitar anak, dengan tampilan emosi, mereka dapat menunjukkan rasa kegembiraan, kesedihan, kebencian, ketakutan, dan sebagainya. Tampilan emosi pada anak dapat dijadikan dasar dalam memahami perkembangan mental dan psikologis anak. Tekanan emosi pada anak biasanya akan mempengaruhi motivasi, minat, dan

ekspresi psikologis lainnya. (Abd Malik Dachlan, 2019)

- 1) Mengenali sosial emosional kaitannya dengan fisik, mental dan psikologis anak

Tampilan emosi merupakan suatu ekspresi sebagai bentuk ungkapan isi hati dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat, dengan tampilan emosi anak dapat menunjukkan rasa marah, sedih, takut, kecewa, bahagia, dan lain sebagainya. Melalui tampilan emosi anak juga dapat mengkomunikasikan perasaanny, serta anak juga dapat mengetahui perasaan orang lain. Tekanan emosi dapat mempengaruhi tingkat konsentrasi anak, dan kemampuan mengingat anak. Tekanan ekspresi juga dapat mempengaruhi minat dan ekspresi psikologis lainnya.

Jika kesiapan tubuh diawali dengan emosi yang negatif maka akan menimbulkan gangguan motorik anak (Abd Malik Dachlan, 2019).

Pengaruh emosi terhadap fisik

Tabel 2.2

Jenis Emosi	Perubahan Fisik
Terpesona	Reaksi elektris pada kulit
Marah	Peredaran darah pada kulit
Terkejut	Denyut jantung bertambah cepat
Kecewa	Bernapas panjang
Sakit / Marah	Pupil mata membesar
Takut	Berdiri bulu roma
Tegang	Pencernaan terganggu, otot-otot menegang atau bergetar

Perkembangan sosial emosional juga berpengaruh pada perkembangan mental. Kematangan dan kondisi mental anak juga berhubungan dengan perkembangan sosial emosional anak. Betapa kacaunya konsentrasi seseorang ketika sedang melakukan suatu kegiatan, lalu mengalami emosi yang tidak stabil atau sedang mendapatkan tekanan. Karena anak hanya mampu konsentrasi selama 3,2 menit dan selebihnya anak itu mudah sekali mengalihkan perhatian pada yang lain, dan apabila anak itu mengalami gangguan emosi kemungkinan yang terjadi yaitu anak meninggalkan kegiatan yang sedang di lakukan.

Pada aspek psikologis, tekanan emosi dapat mempengaruhi sikap, minat, dan psikologis lainnya baik cara bersikap maupun dalam memberikan tanggapan. Saat anak mengalami tekanan emosi tertentu bisa menyebabkan anak menjadi pemarah, tidak sabar, bahkan menentangnya. Jika tekanan emosi berlangsung secara terus menerus akan mempengaruhi pencapaian prestasi dan kemampuan belajar anak dengan baik, gangguan emosi juga menyebabkan cara kerja otak dan kemampuan belajar tersendat bahkan bisa merusak kerja otak dan mengganggu sel saraf otak. Rahmawati (2003:3:9)

mengemukakan agar dapat bekerja optimal, hendaklah semua bagian otak terpenuhi secara memadai.

2) Mengenali sosial emosional dengan aktivitas dan kehidupan anak

Kesiapan anak untuk beraktivitas fisik, mental, maupun aktivitas psikologis atau yang melibatkan ketiganya secara terkoordinasi dalam satu tindakan yang bersamaan sangat dipengaruhi oleh kondisi individu anak yang sedang menjalaninya. Kenyataan tersebut menggiring kita pada suatu fenomena yang tidak bisa dibantah bahwa emosi memang mempengaruhi kesiapan tubuh seseorang dalam melakukan tindakan (Hurlock, 1999). Efek positif dalam hal tersebut adalah akan menjadikan suasana yang menyenangkan dan meningkatkan respon kehidupan yang positif, sedangkan efek negatif dari hal tersebut akan mengakibatkan kurangnya minat dan bersemangat dalam kegiatan.

3) Mengarahkan hubungan sosial emosional dengan aktivitas dan kehidupan

Cara yang biasanya dilakukan seseorang untuk bereaksi sebagian besar bergantung pada faktor yang memberikan kepuasan padanya, pada perilaku yang dapat diterima secara sosial, dan pada perilaku yang tidak menimbulkan penolakan dari

orang-orang yang ada disekitarnya, dengan demikian, agar setiap anak memnuhi persyaratan tersebut secara positif maka fisik, mental, dan psikologis untuk bertindak sesuai, perlu dipersiapkan secara memadai (Abd Malik Dachlan, 2019).

Tugas pendidik adalah mengarahkan emosi anak ke pola hubungan yang bersifat positif, artinya yang dapat mengembangkan emosi anak ke arah keterampilan sosial untuk beraktivitas dan mengisi kehidupannya menjadi lebih sempurna dan diterima dilingkungan sosialnya. Jika pedidik terlalu berlebihan dalam memberikan kasih sayang, akibatnya akan menghalangi penerimaan mereka sebagai teman, anak tidak menaruh minat pada orang lain dan menaruh sedikit saja kasih sayang pada mereka.

Perkembangan sosial emosional merupakan suatu perkembangan yang sulit dipisahkan secara tegas satu sama lainnya. Kesadaran orang dewasa atas tampilan emosi anak akan sangat berharga bagi perkembangan emosi anak menuju pada perkembangan ekspresi yang positif, yaitu tampilan emosi yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Orang dewasa juga dapat menilai perkembangan emosi anak serta jenis dan bentuk emosi apa saja yang dominan muncul atau ditampilkan oleh anak dalam pergaulan aktivitasnya.

Bagi para pendidik sangat penting mengetahui cara yang mudah dan dapat dilakukan untuk mengenali gejala emsoi dan perilaku sosial anak serta dampak-dampaknya.

4. Bercerita

a. Pengertian Bercerita

Bercerita dapat menjadi metode belajar efektif jika diramu dengan baik. Semua anak menyukai cerita, bahkan sejak usia 2,5 tahun. Bercerita dapat mengembangkan banyak aspek perkembangan, seperti bahasa, dan kognitif, juga nilai agama, moral dan sosial emosional. Bercerita dapat dilakukan dengan berbagai cara. Bisa langsung, dengan buku cerita, menggunakan boneka (tangan atau jari), menggunakan gambar-gambar yang disusun di atas papan, dan sebagainya. Jika langsung guru harus mempersiapkan dan hafal isi cerita. Hindari bercerita mendadak di hadapan anak-anak, apa lagi bila tanpa persiapan. Selain tidak menarik, kesan cerita jadi bias, tidak bermakna bagi anak. (Masnipal, 2019)

Jika menggunakan buku, guru tinggal membacakan ceritanya. Agar menarik, guru dapat mengubah suaranya sesuai karakter dalam cerita. Cerita yang tidak menarik, diulang-ulang, bisa menyebabkan anak bosan, ribut, bermain dengan teman sebelahny, dan menggoyang-goyangkan kursinya. Begitu guru tidak menarik bercerita, respons anak pada cerita berikutnya dapat berkurang.

Bercerita dapat dilakukan melalui sandiwara boneka dipanggung. Tokoh utamanya bisa menggunakan boneka tangan atau jari. Bercerita menggunakan boneka bisa lebih menarik bagi anak, sebab seakan-akan sosoknya ada, dapat bergerak dan bersuara. Tantangannya, guru harus menguasai jalan cerita secara detail, bersuara berbeda-beda sesuai karakter, dan kemampuan dua tangan menggerakkan boneka sesuai karakter.

b. Keterampilan Bercerita

Kegiatan berbahasa prosuktif diwujudkan dalam bercerita. Kegiatan bercerita adalah sebuah kegiatan yang melibatkan kemampuan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Berikut ini ada kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan bercerita anak usia dini bercerita berdasarkan gambar, wawancara, bercakap-cakap, berpidato, berdiskusi (Katoningsih, 2021).

Bercerita adalah kegiatan yang sangat menarik yang telah dilakukan sejak dulu. Anak selalu menyukai suatu cerita dan mereka senang untuk menceritakan apa yang mereka dengar, apalagi cerita tersebut mempunyai pesan moral yang bagus. Keterampilan bercerita memiliki beberapa unsur yang harus diperhatikan, yaitu unsur linguistik dan unsur apa yang diceritakan kemampuan berbicara yang baik dapat dilihat dari ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan kelancaran.

c. Tujuan Bercerita

Bekomunikasi dengan baik, bertukar informasi adalah salah satu tujuan bercerita. kegiatan bercerita harus didasari pemahaman makna yang ingin dikomunikasikan agar pesan yang disampaikan lebih efektif. Mudini dan Salamat Purba (2009:4) menjelaskan tujuan bercerita sebagai berikut: (Katoningsih, 2021)

1) Menstimulasi

Mendorong atau menstimulasi yaitu suatu kegiatan yang dilakukan pembicara untuk memberikan semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Hal ini menimbulkan beberapa reaksi yaitu memunculkan inspirasi dan membangkitkan emosi pendengar.

2) Meyakinkan

Seorang pembicara harus mampu mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap pendengar. Argumentasi merupakan alat utama yang digunakan untuk meyakinkan dan juga perlu disertai dengan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat argumentasi untuk meyakinkan pendengar.

3) Menggerakkan

Seorang pembicara harus mampu menggerakkan baik hati, pikiran, maupun fisik. Seperti halnya kegiatan untuk kerja bakti, menolak kebijakan, dan lain-lain.

4) Menginformasikan

Informasi yang disampaikan oleh pembicara harus mudah dipahami dan dimengerti oleh audien.

Contohnya widyaiswara memberikan penjelasan kepada peserta pelatihan, guru menyampaikan peraturan kelas.

5) Menghibur

Seorang pembicara harus mampu membuat hati pendengar bahagia dan senang serta merasa terhibur. Kegiatan seperti ini dilakukan pada pertemuan yang melibatkan orang banyak misalnya pesta.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar anak. Pada perkembangan ini anak mengalami proses identifikasi diri, identifikasi diri anak adalah sebuah proses untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, membandingkan atau menyamakan kehidupan anak dengan kehidupan orang lain.

Proses pengembangan imajinasi anak terbentuk melalui kegiatan bercerita. Pengembangan imajinasi disebut *antromorfomis* yaitu mengenalkan tentang sifat manusia, tumbuhan, hewan, ataupun benda-benda yang ada disekitar anak. Cerita anak dapat dirumuskan berdasar pada 4 titik tolak utama yaitu tradisional, idealistis, populer, teoretis (Katoningsih, 2021).

d. Manfaat Cerita Anak

Tujuan dan hakikat hidup yang sebenarnya dapat ditanamkan melalui cerita anak, dan juga melalui cerita bisa mendapatkan pembelajaran baru dalam kehidupan. Cerita anak selalu berisikan nasihat-nasihat, norma-norma kesopanan yang ada di lingkungan sekitar. Buku cerita juga dapat meningkatkan pembendaharaan kosakata anak. Anak

yang gemar membaca biasanya diikuti dengan peningkatan berbicara dan menulis.

Cerita anak dapat menginspirasi mereka anak hal yang baru ataupun pengalaman yang belum mereka ketahui. Kegiatan membaca cerita anak dapat membangkitkan semangat untuk gemar membaca karena membaca cerita anak adalah hal menyenangkan, menghibur, dan dapat memberikan kepuasan kepada anak serta menambah wawasan dan pengetahuan yang baru. Membaca buku cerita anak juga memberikan manfaat lain, yaitu (Katoningsih, 2021):

- 1) Meningkatkan kemampuan berbahasa
Kemampuan berkomunikasi seseorang dipengaruhi oleh kemampuan berbahasanya sejak kecil.
- 2) Meningkatkan kemampuan menyimak anak
Anak-anak suka mendengarkan cerita ketika di sekolah. Disekolah guru membacakan cerita dengan tujuan untuk menanamkan suatu nilai untuk membentuk karakter anak yang disisipkan melalui bercerita.
- 3) Meningkatkan komunikasi verbal anak
Cerita anak yang dibacakan oleh guru kepada anak secara menarik dapat menstimulus anak untuk mengikuti alur cerita dan terjadi komunikasi antara guru dan anak. Membantu anak untuk berani menyampaikan ide serta gagasan anak.
- 4) Meningkatnya kemampuan konseptual
Konsep-konsep baru dapat diperkenalkan atau diajarkan melalui cerita. Melalui dongeng anak dapat

memahami lebih cepat konsep yang hendak dijelaskan karena imajinasi anak yang tinggi, sehingga dapat mempercepat proses logika anak dari yang didengar kemudian diproses dan diterjemahkan sesuai dengan imajinasi mereka.

5) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah

Cerita anak memberikan berbagai pengalaman untuk anak. Melalui pengalaman yang didapatkan, anak dapat belajar untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

6) Daya imajinasi dan kreativitas

Cerita anak penuh dengan syarat imajinasi. Semua cerita yang disajikan sangat menyenangkan dan menantang. Imajinasi-imajinasi dalam cerita anak yang menstimulus imajinasi anak untuk melihat bahwa dunia itu sangat luas, indah, dan menyenangkan.

7) Meningkatkan kecerdasan emosi anak

Perasaan yang disajikan oleh cerita yang mengajarkan anak untuk mengetahui arti senang, sedih, bahagia, dan gembira.

8) Nilai moral bertambah

Nilai-nilai moral selalu menjadi poin utama yang hendak disampaikan atau diajarkan dalam cerita anak. Cerita anak dapat digunakan untuk proses pembelajaran menanamkan karakter anak tanpa ada rasa tertekan, tidak nyaman atau seperti dimarahi oleh orang tua maupun guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan menyenangkan.

9) Meningkatkan kedekatan emosi anak dan orang tua

Melalui kegiatan membaca cerita yang dilakukan waktu senggang atau sebelum tidur dapat membangkitkan emosi yang positif antara orang tua dan anak. Proses membaca cerita anak seperti membangkitkan kedekatan anak dan orang tua yang mungkin saja selama terasa jauh dikarenakan kesibukan orang tua.

e. Bentuk-bentuk metode bercerita

Metode bercerita terdiri dari beberapa jenis, yaitu bercerita dengan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga. Berikut ini penjelasannya: (Katoningsih, 2021)

1) Bercerita tanpa alat peraga

Suatu kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru tanpa menggunakan alat peraga. Kegiatan bercerita seperti ini hanya menekankan pada kekuatan ekspresi mimik guru, vokal, tempo, gaya bahasa, dan intonasi bicara.

Kegiatan bercerita tanpa alat peraga dapat dilakukan di dalam maupun luar ruangan. Kegiatan bercerita dilakukan dalam kelas dan duduk melingkar.

2) Bercerita dengan alat peraga

Suatu kegiatan bercerita dengan alat bantu atau media untuk menyampaikan isi cerita. Alat atau media berfungsi untuk mengembalikan tingkat konsentrasi anak ketika mendengar cerita. Penggunaan media yang asli dan menarik serta unik adalah salah satu strategi untuk memusatkan perhatian anak yang mulai bosan

dalam menyimak cerita. Kegiatan menggunakan alat peraga ditujukan agar guru dapat dengan tepat menyajikan isi cerita kepada anak.

Bercerita dengan alat peraga berfungsi untuk meningkatkan konsentrasi dan menarik perhatian anak-anak ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Sedangkan, bercerita dengan alat peraga berfungsi agar guru menjadi lebih ringan dalam menyampaikan cerita karena terbantu oleh peran alat atau media yang digunakan.

Bercerita dengan alat peraga dapat dilakukan apabila jumlah anak sedikit. Gambar yang dipakai adalah gambar yang besar dan tulisan yang besar dibawah gambar. Hal itu ditujukan agar anak dapat melihat gambar dengan jelas. Setiap gambar ada tulisan dua sampai empat kalimat di bawahnya. Berikut ini bentuk-bentuk bercerita dengan alat peraga (Katoningsih, 2021).

a) Bercerita dengan alat peraga langsung

Kegiatan bercerita ini guru menggunakan alat peraga langsung misalnya buku, tanaman, binatang peliharaan, dan lain-lain.

b) Bercerita dengan alat peraga tak langsung atau benda tiruan

Kegiatan bercerita menggunakan alat peraga tak langsung, yaitu suatu kegiatan bercerita menggunakan alat-alat atau media tiruan atau palsu.

Seperti halnya buah, sayuran, binatang, ataupun benda-benda yang anak diceritakan tidak asli atau tiruan. Meskipun alat atau media tersebut adalah tiruan, tetapi warna dan bentuk benda menyerupai aslinya.

Kegiatan bercerita menggunakan alat peraga tak langsung tak langsung mempunyai kelebihan menstimulus anak untuk berimajinasi serta menghubungkan tentang gambar dan isi cerita, sedangkan kegiatan bercerita menggunakan alat peraga tak langsung mempunyai kekurangan pada alat atau bahan yang dipakai. Semakin mirip media atau alat dengan aslinya, maka anak semakin mudah dalam berimajinasi. Apabila alat atau media semakin jauh terlihat dari aslinya, maka imajinasi anak pun semakin pudar, dengan kata lain tidak dapat menghubungkan kesesuaian antara alat atau media tersebut dengan isi cerita.

5. Implementasi Metode Bercerita Menggunakan Video

Metode bercerita yang di gunakan peneliti adalah metode bercerita dengan video. Metode bercerita dengan video melibatkan penggunaan elemen visual dan audio untuk membangun narasi yang emosional dan menarik, melibatkan anak melalui koneksi, dan menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami. Kunci metode ini adalah memanfaatkan visual yang kuat dan suara untuk menciptakan

pengalaman yang imersif, serta menyusun cerita dengan tempo, pencahayaan, dan emosi yang sesuai untuk memikat penonton dan mencapai tujuan pesan yang jelas.

Pentingnya metode bercerita menggunakan video yaitu untuk menarik perhatian anak, melalui visualisasi dan audio membantu dalam memahami konsep yang abstrak dan memperkuat daya ingat pada anak, serta metode ini efektif untuk meningkatkan kemampuan sosial dan rasa empati pada anak.

Metode bercerita dengan video secara efektif meningkatkan perkembangan sosial emosional anak karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Video animasi dapat menampilkan gambar bergerak yang menceritakan fabel, memuat nilai-nilai moral, serta membantu anak memvisualisasikan emosi, tindakan berbagi, dan menolong orang lain dengan lebih jelas. Hal ini membuat anak lebih antusias, fokus, dan mampu memahami serta mengekspresikan emosi dengan lebih baik (Dian Novita Siswanti, 2024).

Manfaat bercerita dengan video untuk sosial emosional anak:

a. Visualisasi Emosi

Video membantu anak memahami konsep emosi abstrak seperti marah, sedih, gembira, dan kesal melalui representasi visual yang jelas.

b. Pembelajaran Nilai

Video animasi, terutama fabel, dapat menyajikan nilai-nilai budaya, moral, dan etika (misalnya, berbagi dan menolong) secara menarik.

c. Peningkatan Keterampilan Sosial:

Dengan melihat contoh tindakan sosial dalam video, anak dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan teman, menunjukkan rasa empati, dan melakukan tindakan kolaboratif.

d. Stimulasi Minat Belajar

Penggunaan media audio visual yang menarik dapat membuat anak lebih bersemangat, terdorong, dan fokus pada materi pembelajaran.

e. Pengembangan Kosa Kata

Melalui cerita, anak juga bisa belajar kosa kata baru dan memahami cara berkomunikasi dengan lebih baik.

Pembelajaran sosial emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Salah satu metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan ini adalah metode bercerita. Metode ini tidak hanya menyampaikan informasi secara lisan, tetapi juga menciptakan suasana interaktif di mana anak-anak dapat memahami nilai-nilai sosial dan emosional melalui karakter dan peristiwa dalam cerita. Cerita mengandung pesan moral yang membantu anak mengembangkan empati, pengendalian diri, dan keterampilan sosial lainnya (Goleman, 1995). Salah satu cara untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak adalah melalui metode bercerita. Menurut Mashar (2009) metode ini memperkenalkan berbagai bentuk emosi dan ekspresi, seperti marah, sedih, bahagia, dan lucu, kepada anak-anak. Dengan metode bercerita, anak-anak belajar tentang emosi dan ekspresi seperti marah, sedih, gembira, dan kesal, yang memperkaya pengalaman emosional mereka dan

berpengaruh pada perkembangan kecerdasan emosional (Musbikin, 2010).

Penggunaan metode bercerita di PAUD membawa banyak manfaat. Anak-anak belajar bagaimana merespons berbagai situasi sosial, mengelola emosi, dan bekerja sama dengan orang lain. Melalui cerita, mereka dibawa kedalam situasi yang memungkinkan mereka mengekspresikan dan mengenali perasaan mereka sendiri serta perasaan orang lain. Selain itu, mereka juga belajar memahami konsekuensi dari tindakan tertentu melalui perilaku tokoh dalam cerita. Kelebihan metode bercerita meliputi peningkatan konsentrasi, melatih anak menjadi pendengar yang baik, mengembangkan imajinasi tentang hal-hal yang tidak nyata, serta meningkatkan kemampuan mengingat melalui penyampaian lisan.

Gagne' dan Briggs (Azhar, 2014) menyatakan bahwa media meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Guru sangat penting untuk mampu membuat media pembelajaran audio visual sendiri, karena pada era sekarang beragam konten yang bersifat gratis, dan terbuka untuk digunakan secara bebas tersedia dan melimpah di berbagai website (internet) Guru tinggal memadukan, memodifikasi, atau mengadaptasi sesuai

keperluannya dalam pembelajaran. Guru bahkan dapat membuat media pembelajaran berbasis audio visual yang bersifat interaktif sehingga dapat meningkatkan beragam aktifitas belajar siswa. Dengan menggunakan media audio visual anak akan lebih mudah untuk memahami pembelajaran yang diberikan, karena bukan hanya didengar ataupun dilihat saja, namun media ini dapat dilihat dan didengar secara langsung sehingga juga akan memperoleh pengalaman yang lebih banyak dan lebih jelas (Isminah, 2023).

Tujuan metode bercerita dengan video untuk anak usia dini:

- a. Anak mendapat pengalaman belajar yang menarik
Video sebagai media audiovisual membuat anak lebih mudah menyimak dan fokus pada cerita.
- b. Penyampaian pesan moral
Cerita dalam video dapat berisi pesan-pesan moral dan nilai sosial yang membantu anak memahami konsep benar dan salah.
- c. Pengembangan ekspresi emosi
Anak dapat belajar mengenali berbagai emosi (marah, sedih, bahagia) yang ditampilkan dalam video dan mengekspresikan emosi mereka sendiri sesuai dengan cerita.
- d. Peningkatan keterampilan komunikasi
Anak dapat mengkomunikasikan kembali cerita yang telah dilihat dan didengarnya, baik kepada teman sebaya maupun orang dewasa.
- e. Peluang untuk berempati

Melalui cerita dan visualnya, anak dapat belajar untuk berempati dengan tokoh dan situasi yang ada dalam cerita.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan

Tabel 2.1

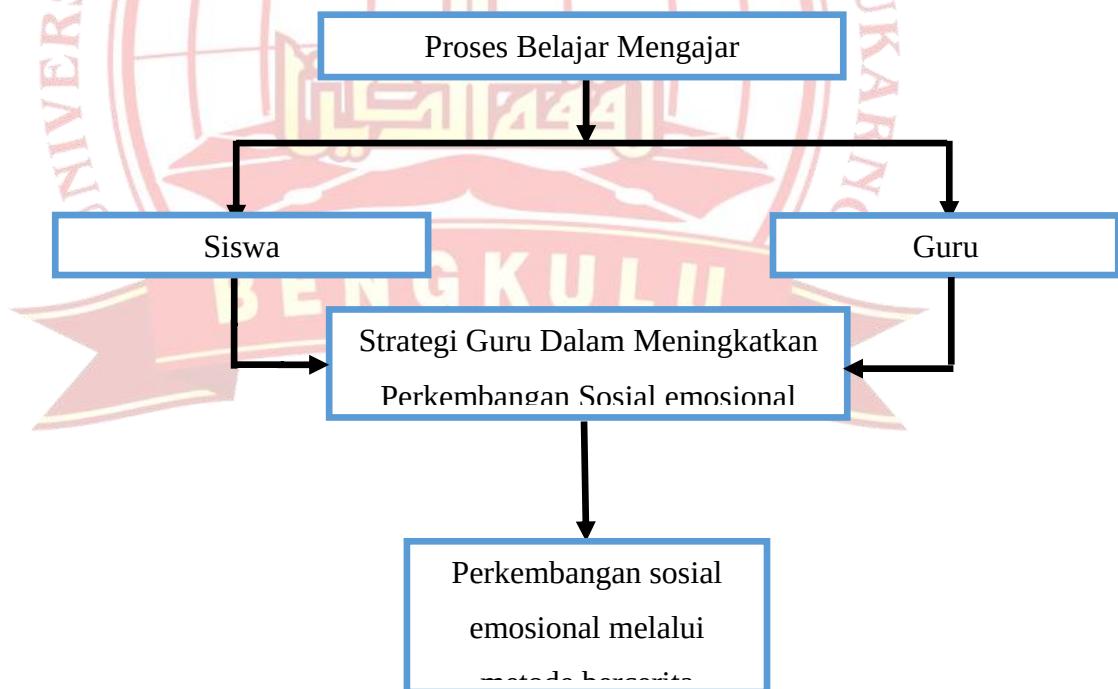
No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Lenni Fatimah Batubara (2023)	Dengan Judul Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita	Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu mengajarkan keterampilan sosial dan emosional kepada anak-anak melalui cerita adalah cara yang efektif untuk melakukannya	Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan ialah penelitian sebelumnya menilai kematangan kemampuan seseorang untuk mengatur dan memproses perasaannya agar dapat merespons secara efektif situasi yang menimbulkan perasaan tersebut.
2	Lucky Putri Hariyanti (2020),	Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok B Di Tk Cut Nyak Dien Kota Mojokerto	Persamaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan ialah dapat memberikan pengetahuan dalam ilmu pendidikan dan pengajaran tentang kemampuan sosial emosional anak melalui metode bercerita.	Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan ialah penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sosial emosional (sabar menunggu giliran berbaris, senang mendapatkan kue, bertanggung jawab dalam mengembalikan alat tulis).
3	Elce Purwandari (2022)	Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional	Persamaan dalam penelitian sebelumnya dengan	Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang

		Anak Usia Dini (AUD) Melalui Metode Bercerita	penelitian yang sedang dilakukan ialah penelitian ini mendeskripsikan Peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini (AUD) yang tepat dan efektif dengan diterapkannya metode bercerita	sedang dilakukan ialah Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian ini adalah action research untuk memperbaiki kemampuan sosial emosional AUD menggunakan metode berc.erita melalui pemanfaatan media audiovisual berupa video
--	--	---	--	---

C. Kerangka Berpikir

KERANGKA BERPIKIR

Gambar 2.2



Penelitian ini berawal dari peneliti yang datang ke Ra As Shaffah Kota Bengkulu. Setelah melakukan observasi peneliti melihat proses kegiatan belajar mengajar di ra tersebut, peneliti melihat anak yang aktif dan semangat untuk bercerita dengan teman dan gurunya tentang kehidupannya. Namun dibalik anak-anak yang aktif terdapat guru yang siap dalam mendengarkan apa yang diceritakan muridnya. kelancaran bercerita anak tersebut sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana meningkatkan perkembangan sosial emosional menggunakan metode bercerita.

Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Dengan Metode Bercerita Di Ra As Shaffah Kota Bengkulu.”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik yang pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara atau dugaan logis terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh metode bercerita menggunakan media video dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Ra As Shaffah

Ho: Tidak terdapat pengaruh pengaruh metode bercerita menggunakan media video dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Ra As Shaffah